

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 2,
November 2014

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto

SENI KERAJINAN SONGKET KAMPOENG TENUN DI INDRALAYA, PALEMBANG

Nofroza Yelli

BENTUK PERTUNJUKAN SALUANG ORGEN DALAM ACARA BARALEK KAWIN
DI KABUPATEN SOLOK

Evadila

MEREFLEKSIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI "PILIHAN ANDAMI"

Nurmalinda

PERTUNJUKAN BIANGGUNG DITINJAU DI KUALA TOLAM
PELALAWAN: TINJAUAN MUSIKAL DAN RITUAL

Mukhsin Patriansyah

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN
BERJUDUL *MANYESO DIRI*

Nike Suryani

TUBUH PEREMPUAN HARI INI MELALUI KOREOGRAFI "AKU DAN SEKUJUR MANEKIN"

Nora Anggarini & Nursyirwan

KREATIVITAS SENIMAN SALAREH AIA (AGAM) DALAM PENGEMBANGAN
MUSIK RONGGEANG RANTAK SAIYO

Dede Pramayoza

PENAMPILAN *JALAN KEPANG* DI SAWAHLUNTO: SEBUAH DISKURSUS SENI POSKOLONIAL

Yulimarni & Yuliarni

SUNTIANG GADANG DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PADANG PARIAMAN

Pandu Birowo

TEATER 'TANPA-KATA' DAN 'MINIM-KATA' DI KOTA PADANG DEKADE 90-AN
DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI SENI

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 2

Hal. 168 - 335

Padangpanjang,
November 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Roza Muliati
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza
Dini Yanuarni
Thegar Risky
Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Suidiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803,
e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto	Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang	168- 183
Nofroza Yelli	Bentuk Pertunjukan <i>Saluang Orgen</i> dalam Acara <i>Baralek Kawin</i> di Kabupaten Solok	184-198
Evadila	Merefleksikan Kaba Anggun Nan Tongga Melalui Koreografi “Pilihan Andami”	199–218
Nurmalinda	Pertunjukan <i>Bianggung</i> Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual	219–238
Mukhsin Patriansyah	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul <i>Manyeso Diri</i>	239–252
Nike Suryani	Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku dan Sekujur Manekin”	253–269
Nora Anggarini & Nursyirwan	Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) dalam Pengembangan Musik <i>Ronggeang Rantak Saiyo</i>	270–284
Dede Pramayoza	Penampilan <i>Jalan Kepang</i> di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial	285–302
Yulimarni & Yuliarni	<i>Suntiang Gadang</i> dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman	303–313
Pandu Birowo	Teater ‘Tanpa-Kata’ dan ‘Minim-Kata’ di Kota Padang Dekade 90-An dalam Tinjauan Sosiologi Seni	314–335

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 2 November 2014 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PERTUNJUKAN *BIANGGUNG* DITINJAU DI KUALA TOLAM PELALAWAN: TINJAUAN MUSIKAL DAN RITUAL

Nurmalinda

Prodi Pend. Sendratasik
FKIP Universitas Islam Riau (UIR)
nurmalinda67@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertunjukkan *bianggung* ditinjau dari aspek musikal dan ritual di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Ditinjau dari aspek musikal pertunjukkan *bianggung* memiliki beberapa unsur musik di antaranya adalah irama/ritme, tempo, birama, melodi, dan dinamik. Unsur-unsur musik tersebut memiliki fungsi yang berbeda satu sama lainnya dalam pertunjukannya. Ditinjau dari aspek ritualnya pertunjukan *bianggung* ini adalah sebagai media penghubung atau komunikasi *pebayu* dan si pelaku *bianggung* dengan dunia gaib, Ditinjau dari aspek ritual *bianggung* adalah suatu pertunjukkan yang sifatnya pemanggilan-pemanggilan *mambang-mambang* (sejenis makhluk halus/roh-roh) agar masuk kedalam tubuh si pelaku permainan

Kata kunci: pertunjukan, *bianggung*, musikal, ritual, Pelalawan

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the performance of bianggung in term of its musical and ritual aspects in Kuala Tolam village Pelalawan subdistrict, Pelalawan district. From the musical aspect, the performance of bianggung has several musical elements including rhythm, tempo, birama, melody, and dinamic. Those musical elements have their unique function in each performance. From the ritual aspect, the performance of bianggung is a medium of communication pebayu between players of bianggung and the supernatural world. From the ritual aspect, bianggung is a performance to summon mambang-mambang (a kind of spirit) to get into the body of players.

Key words: performance, *bianggung*, musical, ritual, Pelalawan

PENDAHULUAN

Kabupaten Pelalawan yang terletak di Provinsi Riau, memiliki potensi budaya yang didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Potensi budaya yang dimiliki Kabupaten Pelalawan juga merupakan suatu usaha yang menjadi perhatian oleh Pemerintah Daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang selalu diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Pelalawan. Kabupaten Pelalawan juga banyak memiliki berbagai macam bentuk kesenian yang bersifat tradisional. Di antaranya seperti, *nyanyian panjang*, *menumbai*, *bulian* (upacara pengobatan), *upacara adat*, *bianggung* (sejenis permainan rakyat), dan kesenian-kesenian lainnya.

Pada mulanya pertunjukkan *bianggung* ditampilkan apabila ada acara-acara hiburan di lingkungan masyarakat dan terkadang masyarakat Kuala Tolam membuat acara hiburan yang khusus dipertontonkan hanya *bianggung* saja. Selain fungsi permainan *bianggung* ini untuk hiburan, pertunjukkan *bianggung* juga berfungsi sebagai penyampaian suatu pesan-pesan moral. Pada saat ini,

pertunjukkan *bianggung* sudah jarang dipertunjukkan dilingkungan masyarakat, disebabkan dengan faktor-faktor tertentu yang tidak bisa dihindari seperti usia orang yang memainkan permainan *bianggung* ini sudah tua-tua. Perkembangan teknologi juga ikut berdampak negatif terhadap permainan *bianggung*. Begitu pula dengan regenerasi permainan *bianggung*, yang makin berkurang peminatnya khususnya dari kalangan generasi muda. Orang yang memainkan permainan *bianggung* juga bukan orang biasa, melainkan orang yang memiliki kelebihan khusus seperti orang yang mempunyai sifat indra keenam dan mempunyai keyakinan terhadap adanya makhluk halus atau disebut juga dengan animisme.

Sedangkan kalau ditinjau dari segi adat pertunjukkan *bianggung* tidak ada bertentangan dengan adat setempat, baik itu dari segi pelaksanaan maupun dari segi musik dan mantranya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah seorang narasumber yang termasuk sebagai seorang pemain musik dalam permainan *bianggung* ini dan sekaligus juga dipercaya sebagai salah seorang

tokoh adat dilingkungan masyarakat Desa Kuala Tolam yaitu M.Syukur, beliau mengatakan bahwa;“Bila ditinjau dari aspek adat pertunjukkan *bianggung* tidak pernah bertentangan dengan adat-istiadat, karena pertunjukkan *bianggung* ini terkandung pesan-pesan moral yang positif bagi pelaksana pertunjukkan *bianggung* dan penonton, pesan-pesan itu seperti bagaimana tingkah laku kita dalam menghormati penghuni alam *gaib*, saling menjaga batasan-batasan antara manusia dengan makhluk halus (jin/roh-roh) yang mana semua itu adalah ciptaan Allah SWT”(Wawancara 19-9-2013).

Pertunjukkan *bianggung* adalah suatu pertunjukkan yang sifatnya pemanggilan-pemanggilan *mambang-mambang* (sejenis makhluk halus/roh-roh) agar masuk kedalam tubuh si pelaku. *Mambang-mambang* adalah perwujudan dari binatang dan tumbuh-tumbuhan yang menyerupai perempuan yang sangat cantik jelita seolah seperti bidadari yang turun dari kayangan. Setelah *mambang-mambang* tersebut masuk ke alam bawah sadar, si pelaku akan kehilangan kesadarannya dan si pelaku akan berubah dimana

kepribadiannya tidak lagi seperti manusia normal melainkan seperti apa *mambang* yang dipanggil oleh *pebayu* (pemantra) maka seperti itulah perilaku si pelaku tersebut.

Adapun fungsi musik dalam pertunjukkan *bianggung* ini adalah sebagai media penghubung atau komunikasi *pebayu* dan si pelaku *bianggung* dengan dunia spiritual yang mana dalam hal ini *pebayu* melakukan komunikasi dan memberikan perintah kepada *mambang-mambang* agar masuk ke dalam tubuh si pelaku *bianggung*, dan musik juga berfungsi sebagai pengiring/ mengiringi pada saat si pelaku memulai aksinya yang mana pada saat melakukan aksinya tersebut si pelaku sudah tidak lagi berperilaku seperti manusia normal tetapi berperilaku seperti *mambang* yang sudah merasukinya. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah pertunjukkan *bianggung* di tinjau dari aspek ritual dan musik di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Konsep Musik

Pengertian Musik Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (1990:602). Musik adalah bunyi yang dikeluarkan oleh satu atau beberapa alat musik yang dihasilkan oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, budaya, lokasi dan selera. Musik tidak berwujud sama sekali, tetapi mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Alat musik dikategorikan menjadi dua yaitu alat musik tradisional dan alat musik modern. Menurut cara menggunakannya, alat musik dibedakan menjadi : alat musik petik, alat musik gesek, alat musik tiup, alat musik pukul. Di samping itu musik adalah suatu karya seni yang tersusun atas kesatuan unsur-unsur seperti

irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur, dan ekspresi. (<http://widagdosenimusik.blogspot.com/2009/07/html>)

Gitrif Yunus menyatakan bahwa musik adalah alunan bunyi yang beraturan. Pada pertautan antara melodi dengan ritme terdengar bunyi yang mendapat tekanan (berat), dan bunyi yang tidak bertekanan (ringan). Pertentangan bunyi antara yang bertekanan dan yang tidak bertekanan selalu berulang secara teratur (1996:27). Romy Sylado menyatakan bahwa Musik musik bukan sekedar bunyi dan suara saja, dikala bunyi dan suara ada tata tertib yang mewujudkan menjadi indah, baik dan betul, yaitu unsur nada, unsur irama, dan unsur keselarasan yang disebut harmoni (1988:27).

Unsur-Unsur Musik

Menurut Soepandi bahwa unsur-unsur musik sebagai teori musik dasar yaitu Irama, Melodi, Harmoni, Bentuk atau struktur lagu dan ekspresi secara sistematis serta memberikan pengertian-pengertiannya. Unsur-unsur musik itu terdiri dari beberapa komposisi secara bersama merupakan

kesatuan membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. Semua unsur-unsur musik itu berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu. Urutan pengelompokan unsur-unsur musik itu berbeda-beda sesuai dengan pandangan orang yang menyusunnya. Pada dasarnya unsur-unsur musik itu dapat dikelompokkan atas : (i) Unsur-unsur pokok, yaitu Irama, Melodi, Harmoni, Bentuk atau Struktur lagu. (ii) Unsur-unsur ekspresi, yaitu Tempo, Dinamik, dan warna nada (1978:4).

Unsur-unsur musik diatas juga dapat diperjelas lagi berdasarkan poin-poinnya sebagai berikut:

a. Irama Atau Ritme

Irama atau ritme adalah panjang pendeknya nada pada melodi lagu. Irama berhubungan dengan birama, karena birama menentukan nilai suatu nada pada setiap ketukan.

b. Tempo

Tempo adalah tingkat kecepatan dan lambatnya permainan musik. Sedangkan Hugh M. Miller dalam bukunya menyatakan tempo menunjukkan kecepatan di dalam musik. Adapun istilah-istilah yang umum untuk menunjukkan tempo itu di

antaranya adalah : Presto (sangat cepat), Allegro (Cepat), Moderato (kecepatan sedang), Andante (agak lambat), Adagio (agak lambat dari andante), Lento (lambat), dan Largo (sangat lambat).

c. Birama

Dalam Kamus Arti Kata, Birama merupakan satuan kelompok ketukan tetap yang dimulai dengan ketukan kuat sampai ketukan kuat berikutnya. Sedangkan dalam Kamus Musik Pono Boneo Birama adalah ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu.

d. Melodi

Atan Hamju dan Armillah mengatakan bahwa melodi adalah urutan nada-nada yang berbentuk suatu lagu suatu melodi dapat dibatasi sebagai suatu rangkaian beberapa atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara beraturan (2012:15). Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Bunyi adalah peristiwa getaran, getaran bunyi dapat cepat dapat pula lambat. Jika

suatu sumber getaran dengan cepat maka bunyi yang dihasilkannya tinggi, umpamanya bunyi gerincingan. Jika getaran bunyinya itu lambat, maka bunyi yang kedengaran rendah, umpamanya bunyi tambur besar.

e. Dinamik

Menurut Kamus Musik Pono Bonoe, Dinamik merupakan keras lembutnya dalam memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: p (Piano/lembut), f (Forte/keras), cresc (Crescendo/makin keras), mf (Mezzo Forte/sangat keras) dan lain sebagainya.

f. Upacara Ritual

Upacara ritual merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa di dunia. Pada umumnya terdapat pada masyarakat sederhana dan primitif, oleh karena itu bersifat kuno atau merupakan sisa-sisa kebudayaan manusia kuno. Koentjaraningrat (1987:80) menjelaskan konsep religi dipecah ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu sama lain. Kelima komponen itu adalah:(1) emosi keagamaan, yaitu bahwa manusia

mempunyai sikap serba religi, merupakan sesuatu getaran jiwa manusia, (2) sistem keyakinan, yaitu suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), tentang zaman akhirat (*esyatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat dan makhluk-makhluk halus lainnya, (3) Sistem ritus dan upacara yaitu berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib laiannya, (4) peralatan ritus dan upacara yaitu bermacam-macam sarana dan peralatan seperti: Alat-alat bunyian suci (seruling, gendang) pakaian suci, (5) numatnya atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang diambil langsung dari lapangan yaitu di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang sesuatu yang ada didalam Seni Pertunjukan dalam permainan *bianggung* di Desa Kuala Tolam.

Iskandar (2008:187) menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian kualitatif juga sebenarnya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggambarkan suatu fenomena. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif juga berpedoman kepada paradigma

(*pluralistik*) maknanya lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data yang di gunakan, lebih baik hasil penelitian karena dapat memberikan rangkaian bukti (*chain of evidences*) yang di perlukan untuk meningkatkan kesahihan internal (*internal validity*) dan kesahihan eksternal (*eksternal validity*) data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel *purposive*, karena penulis hanya mengambil sampel diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu: 1) Darman sebagai sumber pertama yang telah memberikan informasi tentang tradisi pertunjukkan *bianggung* serta orang yang mengetahui sedikit banyaknya tentang pertunjukkan *bianggung* dan orang-orang yang terlibat langsung dalam pertunjukan *bianggung*; 2) Amran sebagai salah seorang pemain musik dalam pertunjukkan *bianggung*; 3) M.Syukur sebagai orang yang selalu terlibat langsung dalam kesenian pertunjukkan *bianggung* yaitu sebagai si pelaku dalam pertunjukkan

bianggung; 4) Zainur sebagai orang yang juga selalu terlibat langsung dalam pertunjukkan *bianggung* ini dengan fungsi sebagai pembaca mantra (*pebayu*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang terdiri dari: reduksi data, melaksanakan display atau penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Di dalam pertunjukkan *bianggung*, musik juga memiliki keunikan. Hal tersebut dapat diamati pada saat musik dimainkan, si pelaku *bianggung* akan bergerak (membentuk sebuah tarian sederhana) dimana gerakannya mengikuti irama musik yang dimainkan.

Alat musik yang digunakan dalam permainan *bianggung* ini adalah alat musik gendang *bebano*. Istilah lain disebut “gendang pendek”. Pada bagian permukaan (yang diberi berkulit), ukurannya lebih besar dari bagian belakang (bawah), yang tidak diberi tutup kulit (tetap berlubang). Perbandingan muka dengan belakang rata-rata sekitar 33:2. Gendang ini lazim pula diberi hiasan atau divernis

saja bagian luarnya. Gendang *bebano* ini terbuat dari bahan kayu yang keras, kulit penutup penampang besarnya adalah kulit kambing atau kulit rusa yang sudah kering. Untuk melekatkan kulit dipergunakan rotan sebagai “anggit”nya. Ukuran *Bebano* lebih kurang 0,3 meter, penampang yang diberi berkulit lebih kurang 0,3 meter sedangkan penampang lainnya sekitar 0,2 meter (Tenas Effendy Dkk, 1992:56).

Pada saat musik atau Gendang *bebano* dimainkan dalam pertunjukkan *bianggung* ini, terdapat pula nyanyian-nyanyian (mantra) yang dibacakan oleh *pebayu*, mantra ini adalah sebagai bahasa atau dialognya antara *pebayu* dengan mambang-mambang (mahluk halus).

Nyanyian-nyanyian (mantra) dalam permainan *bianggung* adalah sebagai berikut:

*Heeii.. mailah kito mamulai
Untuk main anggung
Tuun mambang tuun sesado
Untuk bemain anggung pado
malam ini.*

*Hei nak toang dibagi toang
Toang toang tak menyampai
Nak pulang dibagi pulang
Pulang jangan bekotu ko pulang
Jangan beganti ganti*

*Kami tuwonkan mambang bungo
cino
Bigitu gayanyo begitu lenggoknyo
Lenggok ke ki.ii lenggok ke kanan
Mambang bungo cino*

*Budak dulang di bagi dulang
Dulang mengait ampai kain
Endak pulang di bagi pulang
Pulang beganti mambang lain*

*Hei baliklah engkau mambang
bungo cino
Kami ganti mambang buang
Begitu ganas begitu garang
Sekaang ini kito tonton mambang
buang
Hei mambang buang tonga asik
bemain.
Hendak dulang di bagi dulang
Dulang mengait ampai kain
Hendak pulang di bagi pulang
Pulang beganti mambang lain.
Hei mambang buang tonga asik
bemain
Kami ganti pulak dengan mambang
toong asam
Sodang bermain begitu cantik begitu
lawonyo
Kulai kesano kulai kesini
Dio sangat pemalu benamo
mambang toong asam.
Hendak dulang di bagi dulang
Dulang mengait ampai kain
Hendak pulang di bagi pulang
Pulang beganti mambang lain.*

Pada saat nyanyian-nyanyian ini di nyanyikan oleh *pebayu*, *mambang-mambang* yang di panggil oleh *pebayu* akan masuk ke dalam tubuh si pelaku *bianggung* dan akan hilang kesadaran diri karena jiwa dan

raga si pelaku sudah dikuasai oleh *mambang-mambang* yang telah di nyanyikan oleh *pebayu* dan si pelaku akan bertingkah laku seperti *mambang* yang sudah merasukinya.

Claude Levi-Strauss mengatakan bahwa, keadaan yang dialami seseorang individu pada saat ia kehilangan kesadaran dan mengalami keadaan khayal yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Keadaan ini merupakan keadaan disosiasi psikis yang ditandai oleh kurangnya gerakan yang dilakukan secara sengaja dan sering ditandai oleh terjadinya otomatis dalam tindakan dan pikiran. Keadaan tidak sadarkan diri sering dicontohkan dalam keadaan hipnotis dan “medium mistik” (keadaan pribadi berfungsi sebagai medium kabar roh-roh) (2009:36).

Menurut narasumber Zainur, permainan *bianggung* merupakan suatu pertunjukkan yang sangat di gemari di lingkungan masyarakat khususnya di Desa Kuala Tolam pada masanya. Dari segi nama, “*bianggung*” adalah salah satu nama burung yang bernama burung *anggung* yang ukurannya cukup besar dan *bianggung* artinya *bermain Anggung*. Jadi dari nama

inilah pertunjukkan *bianggung* berasal, yaitu diangkat dari nama burung *anggung*.

Menurut narasumber M.Syukur, selain untuk hiburan, pertunjukkan *bianggung* juga dipercaya dapat menjauhkan pemikiran manusia tentang meremehkan alam gaib. Hal ini dirasakan langsung oleh masyarakat setempat karena didalam permainan ini terkandung pesan moral yaitu saling menghormati antara dunia nyata dan dunia tidak nyata (alam gaib) karna masyarakat setempat masih mempercayai bahwasanya di dunia ini tidak hanya manusia saja sebagai penghuninya tetapi ada juga makhluk lain yang menghuni dunia ini (Wawancara 16-10-2013).

Pertunjukkan *bianggung*, terdiri dari tiga orang sebagai pelaksana permainan ini dimana masing-masing mereka mempunyai fungsi dan tugas yang berbeda. Pertama sebagai *pemusik* yaitu Amran (orang yang memainkan alat musik), yang kedua sebagai *Pebayu* adalah Zainur (orang yang membacakan mantra), yang ketiga *si pelaku* permainan yaitu M.Syukur (orang yang menjadi objek dalam permainan).

Permainan *Bianggung* ditampilkan tidak setiap saat tetapi ada waktu dan tempatnya, permainan *bianggung* ini ditampilkan pada malam hari setelah sholat isya atau sekitar jam 20.00 WIB. Alasan permainan ini dipertunjukan setelah sholat Isya atau sekitar jam 20.00 WIB karena pada waktu tersebut masyarakat setempat sudah tidak melaksanakan kegiatannya sehari-hari dan permainan ini dijadikan sebagai hiburan untuk menghilangkan rasa letih karena sudah berkegiatan seharian.

Di dalam pelaksanaan permainan *Bianggung*, terdapat beberapa properti yang digunakan dalam permainan ini, seperti Tikar pandan, Piring *Pebao* (tempat kemenyan dibakar), Kain panjang, dan bantal kepala. Musik yang mengiringi permainan *bianggung* ini adalah musik tradisional masyarakat Melayu. Musik ini memiliki jenis instrumen perkusi (*membranofon*) dengan menggunakan alat musik *gendang bebano* dan *Vokal* (mantra). Hal ini sesuai dengan pendapat narasumber sebagai berikut.

Menurut narasumber Amran, dalam pertunjukan permainan *bianggung* diiringi oleh instrument musik yaitu *gendang bebano* dan syair-

syair yang menggunakan bahasa masyarakat Kuala Tolam yang berbentuk *mantra*. Musik dalam pertunjukkan *bianggung* adalah musik yang berfungsi khusus untuk mengiringi permainan *bianggung* saja. Musik atau mantra ini tidak pernah dipertunjukkan tanpa adanya permainan *bianggung*. Instrumen musiknya memiliki jenis komposisi dan motif (Wawancara 15-10-2013).

Adapun fungsi musik dalam pertunjukkan *bianggung* ini adalah sebagai media penghubung atau komunikasi *pebayu* dan si pelaku *bianggung* dengan dunia spiritual yang mana dalam hal ini *pebayu* melakukan komunikasi dan memberikan perintah kepada *mambang-mambang* agar masuk ke dalam tubuh si pelaku *bianggung*. Musik juga berfungsi sebagai pengiring / mengiringi pada saat si pelaku memulai aksinya yang mana si pelaku sudah tidak lagi berperilaku seperti manusia normal tetapi berperilaku seperti *mambang* yang sudah merasukinya.

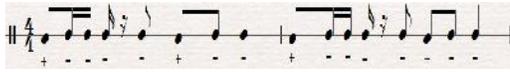
Di dalam pertunjukkan *bianggung* ini musik juga memiliki keunikan yang hal itu terbukti pada saat *gendang bebano* dipukul atau

dimainkan si pelaku *bianggung* akan bergerak (membentuk sebuah tarian sederhana) dimana gerakannya mengikuti suara yang dikeluarkan dari *gendang bebano* tersebut. Ditinjau dari musik pertunjukkan *bianggung* juga memiliki beberapa unsur musik pada umumnya, unsur-unsur musik tersebut diantaranya adalah irama/ritme, tempo, birama, melodi, dan dinamik. Unsur-unsur musik tersebut memiliki fungsi yang berbeda satu sama lainnya baik itu untuk permainan

a. Irama/Ritme.

Irama atau Ritme adalah panjang pendeknya nada pada melodi lagu. Irama berhubungan dengan birama, karena birama menentukan nada pada setiap ketukan. Pola ritme Gendang Bebano dalam permainan *Bianggung* ini polanya sederhana dan pola ritmenya hanya itu-itu saja serta warna bunyi yang dipakai dalam permainan *Bianggung* ini hanya dua yaitu warna bunyinya *Pung* dan *Pak*, karna itulah seperti yang saya bilang tadi pola ritmenya sederhana.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Pola irama pukulan berikut ini.



BIANGGUNG

Cipt. N.N
Notasi : Aprianza

Tempo = 63

Gendang Bebano

SOPRANO
ALTO

heeii ma i la kito mamu la ii un tuk me ma in ang gung tu un mam bang tu un se sa do...

un tuk be main ang gung pa do ma lam ii ni ii hee ii nak to ang di ba gi to.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, tempo yang di gunakan dalam musik pertunjukkan *bianggung* ini adalah tempo andante (agak lambat), atau berkisar antara 50-70 M.M (*metronome maelzel*) yang berarti ada 50-70 ketuk dalam setiap menit. Jika dihubungkan dengan si pelaku permainan, maka tempo yang terdapat pada musik ini juga sebagai pengatur tempo bagi si pelaku permainan *bianggung* sebab dengan adanya tempo yang jelas dari musik, maka si pelaku akan mudah untuk merasakan musik serta melakukan gerakan dan tempo juga berfungsi sebagai rangsangan terhadap si pelaku dalam bermain pertunjukkan *bianggung*.

c. Birama

Birama merupakan satuan kelompok ketukan tetap yang dimulai dengan ketukan kuat sampai ketukan kuat berikutnya. Birama yang digunakan dalam Musik pertunjukkan *bianggung* ini adalah birama 4/4 artinya jika dituliskan dalam notasi balok, dalam satu birama ada 4 buah not $\frac{1}{4}$ (not-not lain yang ketukannya berjumlah 4 buah not $\frac{1}{4}$), dan setiap ketukan pertama akan di beri aksentuasi yang kuat. Aksentuasi atau suara yang kuat inilah yang menjadi pedoman hitungan pertama dalam musik pertunjukkan *bianggung*. Untuk lebih jelasnya birama dari *bianggung* adalah sebagai berikut.

Cipt. N.N
Notasi : Aprianza

BIANGGUNG

Tempo = 63

Gendang Bebano

SOPRANO
ALTO

heeii ma i la kito mamu la ii un tuk me ma in ang gung tu un mam bang tu un se sa do...

un tuk be main ang gung pa do ma lam ii ni ii hee iii nak to ang di ba gi to.

d. Melodi

Menurut Atan Hamju dan Armillah Widarti mengatakan bahwa melodi adalah urutan nada-nada yang berbentuk suatu lagu, suatu melodi dapat dibatasi sebagai suatu rangkaian beberapa atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara beraturan (1984:23).

Musik dalam pertunjukkan *bianggung* mempunyai suatu melodi, dan melodinya mempunyai rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Bunyi adalah peristiwa getaran, getaran bunyi dapat cepat dan dapat pula lambat. Jika suatu sumber getaran dengan cepat maka bunyi yang

dihasilkannya tinggi, umpamanya bunyi gerincingan. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi yang akan terdengar adalah rendah, umpamanya bunyi tambur besar.

Selanjutnya musik dalam pertunjukkan *bianggung* juga mempunyai nada atau bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi seperti Suara Manusia, tetapi dalam hal ini bunyi yang bergetar dengan kecepatan yang teratur. Kecepatan getaran itu dinamakan frekuensi yang dapat di ukur dengan menghitung jumlah getarnya dalam satu detik. Musik dalam pertunjukkan *bianggung* mempunyai melodi dengan urutan nada-nada yang berbentuk suatu lagu. Dengan demikian dapat diterapkan

bahwa nada syair-syair atau mantra dalam pertunjukkan *bianggung* merupakan unsur pokok suatu melodi dalam musik permainan *bianggung*. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh narasumber Amran, bahwa: “Melodi yang terdapat di dalam musik pertunjukkan *bianggung* berasal dari suara manusia atau pada saat *pebayu* membacakan mantra dengan suara yang mengalun-alun dan itu membentuk sebuah melodi dalam musik pertunjukan *bianggung* ini” (Wawancara 14-09-2013).

Sedangkan menurut narasumber Zainur selaku orang yang menjadi *Pebayu* (pembaca mantra) dalam Permainan *Bianggung* ini, mengatakan bahwa : ‘kalau melodi yang terdapat didalam musik permainan *Bianggung* ini tidak berasal dari alat musik tetapi berasal dari suara yang membacakan mantra (suara manusia) karna dengan nada-nada yang dikeluarkan itulah yang menjadi melodi dalam *musik Bianggung ini*” (Wawancara 14-09-2013).

e. Dinamik

Menurut Kamus Pono Bonoe, Dinamik merupakan keras lembutnya

dalam memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: *p* (piano/lembut), *f* (*forte*/keras), *cresc* (*Crescendo*/makin keras), *mf* (*Mezzo Forte*/sangat keras) dan lain sebagainya.

Dalam musik pertunjukkan *bianggung*, dinamik yang digunakan ada kalanya lembut dan ada juga keras tergantung apa yang mereka (pemain musik) inginkan atau ekspresikan. Tetapi dinamik yang slalu digunakan didalam permainan *Bianggung* oleh pemain musik tidak keluar dari wilayah *p* (piano/lembut), *f* (*forte*/keras), hal itu disebabkan pada saat permainan sedang berlangsung, suasana permainan terkadang memanas dan terkadang mendingin di tambah lagi faktor tenaga pemain musik, karna pada saat permainan ini berlangsung tidak ditentukan batas waktunya dan itu bisa menyebabkan dalam memainkan musik dinamik akan bisa berubah dan bisa jadi berubah tanpa disadari. Tetapi tetap dinamik dalam permainan *Bianggung* tidak keluar dari wilayah *p* (piano/lembut), dan *f* (*forte*/keras). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Amran selaku pemusik, bahwa: “Keras

atau lembutnya dalam memainkan musik didalam pertunjukkan bianggung ini tidak bisa ditentukan, disebabkan karna beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti tenaga, usia dan faktor-faktor lain yang menyebabkan memainkan musik dalam pertunjukkan bianggung ini tidak keras dan juga tidak lembut, yang jelas enak dimainkan dan enak di dengar” (Wawancara 14-09-2013).

Selain alat musik Gendang Bebano yang terdapat dalam pertunjukan bianggung ini, mantra (syair-syair) juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan Gendang Bebano, karna mantra (syair-syair) yang di ucapkan oleh Pebayu

adalah sebuah bentuk bahasa yang digunakan oleh Pebayu untuk berkomunikasi dan memanggil Mambang-mambang agar masuk ke dalam tubuh si pelaku permainan Bianggung. Setelah Mambang yang telah dipanggil oleh Pebayu tersebut masuk ke dalam tubuh si pelaku, sebaliknya Pebayu juga bisa mengeluarkan Mambang tersebut dari tubuh si pelaku dan memanggil Mambang-mambang yang lain agar menggantikan Mambang yang dikeluarkan oleh pebayu tadi dan begitulah seterusnya sampai permainan Bianggung ini selesai dipertunjukkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini melodi *bianggung*.

BIANGGUNG Cipt NN
Notasi: Apriarza

Tempo = 63

Gendang Bebano

SOPRANO
ALTO

heeii ma i la kito ma mu la ii un tuk me ma in ang gung tu un mam bang tu un se sa do...

un tuk be main ang gung pa do ma lan ii ni ii hee ii nak to ang di ba gi to.

27

hen dak du lang di ba gi du u lang du lang me nga it am pai ka in hen dak pu lang di ba gi i pu u

30

lang pu lang be gan ti mam bang la aa a in he ii mam bang buu ang

33

ti nga as ik be main ka mi gan ti pu lak dengan mam ba ang to ung as an so dang be ma in be gi

35

tu cant tik be gi tu la wo nyo ku lai kesa no ku lai ke si i ni di o sa ngat pe ma lu be na mo mam bang to ung as aa

38

am hen dak du lang di ba gi du u lang du lang me nga it am pai ka

41

in hen dak pu lang di ba gi i pu u lang pu lang be gan ti mam bang la aa a in

PENUTUP

Pertunjukan *bianggung* Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, memiliki arti yaitu “bermain anggung,” yaitu suatu permainan yang berbentuk magis dan melibatkan unsur-unsur gaib seperti pemanggilan *mambang-mambang* (mahluk halus) yang akan dimasukan kedalam tubuh objek pertunjukkan yaitu si pelaku *bianggung*.

Adapun fungsi musik dalam pertunjukkan *bianggung* ini adalah sebagai media penghubung atau komunikasi pebayu dan si pelaku *bianggung* dengan dunia spiritual yang mana dalam hal ini *pebayu* melakukan komunikasi dan memberikan perintah kepada *mambang-mambang* agar masuk ke dalam tubuh si pelaku *bianggung*, dan musik juga berfungsi sebagai pengiring / mengiringi pada saat si pelaku memulai aksinya yang mana pada saat melakukan aksinya tersebut si pelaku sudah tidak lagi berperilaku seperti manusia normal tetapi berperilaku seperti *mambang* yang sudah merasukinya.

Di dalam pertunjukan *bianggung* ini musik juga memiliki peranan yang sangat penting, hal itu terbukti pada saat musik dimainkan si pelaku *bianggung* akan bergerak (membentuk sebuah tarian sederhana) dimana gerakannya mengikuti irama musik yang dimainkan. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan *bianggung* ini adalah alat musik Gendang *bebano*. Alat musik ini amatlah dikenal masyarakat Melayu dan mereka warisi turun temurun. Orang tua-tua sering menyebutkan bahwa nama “*bebano*” berpuncak dari pengertian “berbahana”, yakni bunyi yang bergema. Sebab, alat musik ini bunyinya keras dan berbahana.

Musik yang mengiringi pertunjukkan *bianggung* ini adalah musik tradisional masyarakat melayu yaitu dengan menggunakan alat musik Gendang *bebano* dan mantra (vokal). Jumlah orang yang melakukan pertunjukkan *bianggung* ada 3 orang, (i) orang yang memainkan musik berjumlah 1 (satu) orang, (ii) sebagai *pebayu* (pembaca mantra) berjumlah 1 (satu) orang, (iii) sebagai si pelaku *bianggung* berjumlah 1 (satu) orang. Pertunjukan *bianggung* berfungsi

sebagai hiburan dan secara tidak langsung juga sebagai tempat penyampaian suatu pesan-pesan moral seperti bagaimana batasan manusia dan makhluk halus (jin), dunia nyata dan dunia tidak nyata (gaib), saling menghormati antar sesama penghuni alam semesta ini.

KEPUSTAKAAN

- Anandar, Merriam. 2008. *Musik Tradisional Katobung*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Hamju, Atan dan Amillah Windawati. 1984. *Seni Musik, Untuk SMA Jilid 1*.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Bahar, Mahdi. 2009. *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*. Malang: Malak.
- Elmustian. Dkk. 2005. *Pengkajian Alat-Alat Musik Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru: Balai Pengkajian Dan Pelatihan Dinas Kebudayaan Kesenian Dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Effendy, Tenas Dkk. *Alat-alat Musik Tradisional Daerah Riau*. Riau: Pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Riau Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.
- Hamidy. UU. 1991. *Estetika Melayu Di Tengah Hampanan Estetika Islam*. Pekanbaru: Zamrad.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kodijah, Latifah dan Marzoeki. 2002. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Levi-Strauss, Claude. 1996. *Mitos Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, Elmustian, dkk. 2003. *Alam Melayu*. Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau: UNRI Press Pekanbaru.
- Sylado, Romy. 1988. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung. Angkasa
- Soepandi. 1978. *Diktat pengantar pengetahuan musik tari*. Yogyakarta: Akademis seni tari Indonesia.
- Usman, Husaini Dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Yunus, Gitrif. 1996. *Dasar-dasar Teori Musik Umum*. Padang Panjang: ASKI.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2014
Vol. 13-16, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Ediwar, S.Sn., M.Hum. Ph.D (ISI Padangpanjang)
2. Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (ISBI Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

